



TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN

Etmi Hardi¹, Azwar Ananda², Mukhaiyar³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

etmihardi@fis.unp.ac.id

Abstract: *Learning is not only memorizing and not remembering, but learning is a process characterized by changes in students. Changes because of the learning process can be demonstrated in various forms, such as changes in knowledge, attitudes, skills, skills, abilities, reaction power and receptivity. So, learning is an active process, a process of reacting to all the situations that exist in the learner. Learning is a process that is directed towards a goal, the process of doing through the situation that exists in the learner. Frandsen said that what drives a person to learn is partly due to curiosity, creative nature, and the desire to correct past failures (Darsono, 2001). Based on humanistic learning theory the purpose of learning is to humanize a human being. Learning activities are considered successful if the learner understands his environment and himself. The student in the learning process must strive so that he is slowly able to achieve self-actualization well. Humanistic learning theory seeks to understand learning behaviour from the point of view of the learner (student), not from the one who provides learning (the teacher). The task of the teacher is only to help the student in the process of self-development, to better recognize himself as a human being, to actualize all the potential that exists in him. The presentation above shows how important it is to describe and study humanistic learning theory and its implications in learning during educational failures in Indonesia which are more concerned and only make cognitive aspects the biggest reference in measuring the quality of education. This paper tries to explain humanistic learning theory, its application, and implications in learning.*

Keywords: *learning theory, humanistic, implications*

Abstrak: *Belajar bukan hanya menghafal dan bukan pula mengingat, tetapi belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri peserta didik. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, sikap, ketrampilan, kecakapan, kemampuan, daya reaksi dan daya penerimaan. Jadi, belajar adalah suatu proses yang aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada pada peserta didik. Belajar merupakan suatu proses yang diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui situasi yang ada pada peserta didik. Frandsen mengatakan hal yang mendorong seseorang itu untuk belajar antara lain disebabkan adanya sifat ingin*

tahu, sifat kreatif, dan keinginan untuk memperbaiki kegagalan pada masa lalu (Darsono, 2001). Berdasarkan teori belajar humanistik tujuan belajar adalah untuk memanusiakan seorang manusia. Kegiatan belajar dianggap berhasil apabila si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya. Murid dalam proses belajar harus berusaha agar secara perlahan dia mampu mencapai aktualisasi diri dengan baik. Teori belajar humanistik berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelaku yang belajar (siswa), bukan dari yang memberikan pembelajaran (guru). Tugas guru hanyalah membantu siswa dalam proses pengembangan diri, untuk lebih mengenali diri sendiri sebagai manusia, sehingga dapat mengaktualisasikan semua potensi yang ada dalam dirinya. Paparan di atas menunjukkan betapa pentingnya mendeskripsikan dan mengkaji teori belajar humanistik dan implikasinya dalam pembelajaran di tengah kegagalan pendidikan di Indonesia yang lebih mementingkan dan hanya menjadikan aspek kognitif sebagai acuan terbesar dalam mengukur kualitas pendidikan. Tulisan ini mencoba memaparkan tentang teori belajar humanistik, penerapan, serta implikasinya dalam pembelajaran.

Kata kunci: *teori belajar, humanistik, implikasi*

PENDAHULUAN

Psikologi pendidikan humanistik adalah aliran atau teori psikologi pendidikan yang sangat mengutamakan ideologi kemanusiaan (*humanisme*) sebagai tolok ukur terjadinya proses pendidikan. Menurut aliran psikologi humanistik tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan aktualitas potensialitas keutuhan pribadi dalam diri subjek didik untuk mencapai aktualisasi diri. Secara singkatnya, pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk pengembangan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik.

Psikologi humanistik dimunculkan oleh ahli psikologi dari kalangan pekerja sosial, ahli psikologi klinis, dan konselor sekitar tahun 1940-an, melalui pengalaman pengalaman bukan riset ilmiah (Soemanto, 2006). Oleh sebab itu pertama kali muncul humanistik lebih bersifat pada sebuah gerakan. Aliran ini mencoba memahami perilaku seseorang dari sudut si pelaku (*behavior*), bukan pengamat (*observer*). Aliran psikologi humanistik baru merambah dunia pendidikan pada periode tahun 1960-an sampai tahun 1970-an. Ketika banyak perang berkecamuk dimasa itu, seperti Perang Vietnam, dunia

merasa terdorong untuk lebih memahami sifat kemanusiaan. Dalam situasi seperti ini kelompok humanistik terdorong untuk lebih memahami apakah seorang individu itu memang ingin melibatkan diri dalam konflik, atau sebaliknya ingin mewujudkan perdamaian (Danim dan Khairil, 2010). Berdasarkan itu muncullah gagasan bagaimana secara humanis dibangun mekanisme untuk mereduksi semangat dari situasi konflik ke penciptaan perdamaian, termasuk di bidang pendidikan.

Kehadiran aliran humanistik di dalam bidang pendidikan memiliki implikasi luas terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah, khususnya menyangkut hubungan guru dengan siswa. Jika dalam pandangan aliran behavioristik anak didik ditempatkan sebagai objek pendidikan yang siap diperlakukan oleh guru menurut kehendak mereka, maka dalam aliran humanistik peranan siswa dibalikkan sebagai subjek pendidikan. Merekalah yang akan menentukan bagaimana seharusnya proses pembelajaran itu dilakukan. Sebagaimana ajaran dari humanistik bahwa anak didik harus dibiarkan menjadi dirinya sendiri, dan mengaktualisasikan diri menurut cara dan kemauan mereka sendiri. Peran pendidikan hanyalah menciptakan kondisi yang terbaik melalui motivasi, pengilhaman, pencernaan, dan pemberdayaan. Pembelajaran sepenuhnya harus terpusat pada anak didik (*student centered learning*). Merekalah yang harus aktif, paling mengalami, dan paling merasakan adanya pembelajaran (Tresna Sastrawijaya, 2007). Pandangan seperti ini terlihat dari berbagai teori belajar yang dikemukakan oleh para pengikut aliran humanistik, diantaranya Carl Rogers, Arthur Combs, dan Abraham Maslow.

Melalui studi kepustakaan diperoleh beberapa artikel terkait dengan kajian yang dilakukan. Diantara tulisan itu dapat disebutkan: pertama, tulisan Bakri Anwar (2020) yang menjelaskan bahwa dalam pendekatan humanistik siswa menjadi aktor penting dalam proses pembelajaran. Kedua, tulisan Esther Christiana (2020) mendeskripsikan tentang pendidikan yang memanusiakan manusia adalah pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan manusia itu sendiri dengan model pendidikan yang memberi ruang bagi manusia untuk berekspresi. Ketiga, tulisan Ni Nyoman Perni (2019) yang menganalisis salah satu teori tokoh psikologi humanistik Ausubel dan implikasinya terhadap anak didik dalam proses pembelajaran. Keempat, tulisan Ratna Syifa'a Rachmana (2008) yang menjelaskan tentang sumbangan yang diberikan aliran humanistik terhadap pendidikan. Terakhir adalah tulisan dari Nora Susilawati (2021) yang melihat kaitan antara Merdeka Belajar dengan Filsafat pendidikan humanisme.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh informasi terkait dengan topik yang diangkat maka dibutuhkan beberapa literatur penunjang yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan. Studi perpustakaan dilakukan di beberapa tempat, antara lain Perpustakaan Jurusan Sejarah FIS UNP, Perpustakaan Pasca Sarjana UNP, dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial (FIS) UNP. Di samping itu, juga dilakukan pelacakan sumber secara *online*. Dengan demikian riset ini sepenuhnya menggunakan metode studi kepustakaan. Menurut M. Nazir (1988), metode studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan kajian penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan. Sejalan dengan itu pengumpulan Informasi yang didapatkan dari berbagai buku, jurnal dan literatur lainnya dapat menjelaskan tentang teori belajar humanistik dan implikasinya dalam pembelajaran. Studi kepustakaan yang dilakukan juga dapat mempertajam konsep, teoritis, dan informasi tentang karya ilmiah dan penelitian yang sejenis dengan yang penulis lakukan (Danim, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Berpikir Teori Humanistik

Kartono dan Gulo (1987) menyatakan bahwa psikologi humanistik adalah suatu pendekatan terhadap psikologi yang menekankan usaha melihat orang sebagai makhluk-makhluk yang utuh, dengan memusatkan diri pada kesadaran subjektif, meneliti masalah-masalah manusiawi yang penting, serta memperkaya kehidupan manusia. Teori Humanistik menyatakan bahwa tingkah laku manusia ditentukan oleh bagaimana ia memandang diri dan dunia sekitarnya serta ditentukan dalam diri sendiri (Saam, 2010). Dalam perspektif humanistik, guru harus memperhatikan kebutuhan kasih sayang anak didik (siswa), serta menempatkan siswa secara lebih manusiawi. Yang terpenting dalam perspektif humanistik ialah bagaimana tiap-tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan dengan pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Oleh sebab itu, penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa (Dalyano, 2007).

Lebih lanjut, Sadulloh (2006) menjelaskan bahwa psikologi humanistik menekankan pada kebebasan personal, pilihan, kepekaan, dan tanggung jawab personal. Di samping

itu humanistik juga memfokuskan pada prestasi, motivasi, perasaan, dan kebutuhan akan umat manusia. Sebab tujuan pendidikan, menurut aliran ini adalah aktualisasi diri individu. Tujuan akhir dari perkembangan pribadi manusia adalah mengaktualisasikan dirinya, mampu mengembangkan potensinya secara utuh, bermakna dan berfungsi bagi kehidupan dirinya dan lingkungannya. Belajar menurut pandangan humanistik merupakan fungsi dari keseluruhan pribadi manusia, yang melibatkan faktor intelektual dan emosional, motivasi belajar harus datang dari dalam diri anak itu sendiri. Proses belajar mengajar menekankan pentingnya hubungan interpersonal, menerima siswa sebagai seorang pribadi yang memiliki kemampuan, dan peran guru sebagai partisipan dalam proses belajar bersama.

Pendekatan humanistik menganggap peserta didik sebagai *a whole person* atau orang sebagai suatu kesatuan. Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya mengajarkan materi atau bahan ajar yang menjadi sasaran, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan diri mereka sebagai manusia. Keyakinan tersebut telah mengarahkan munculnya sejumlah teknik dan metodologi pembelajaran yang menekankan aspek humanistik pembelajaran (Alwasilah, 1996). Dalam metodologi semacam itu, pengalaman peserta didik adalah yang terpenting dan perkembangan kepribadian mereka serta penumbuhan perasaan positif dianggap penting dalam pembelajaran mereka. Pendekatan humanistik mengutamakan peranan peserta didik dan berorientasi pada kebutuhan. Menurut pendekatan ini, materi atau bahan ajar harus dilihat sebagai suatu totalitas yang melibatkan orang secara utuh, bukan sekedar sebagai sesuatu yang intelektual semata-mata. Seperti halnya guru, peserta didik adalah manusia yang mempunyai kebutuhan emosional, spritual, maupun intelektual. Peserta didik hendaknya dapat membantu dirinya dalam proses belajar mengajar. Peserta didik bukan sekedar penerima ilmu yang pasif (Purwo, 1989). Beberapa prinsip teori belajar Humanistik dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Manusia mempunyai bakat belajar alami.
- b. Belajar signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud tertentu.
- c. Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya.
- d. Tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan bila ancaman itu kecil.

- e. Bila bancaman itu rendah terdapat pangalaman peserta didik dalam memperoleh cara.
- f. Belajar yang bermakna diperolaeh jika peserta didik melakukannya.
- g. Belajar lancer jika peserta didik dilibatkan dalam proses belajar.
- h. Belajar yang melibatkan peserta didik seutuhnya dapat memberi hasil yang mendalam.
- i. Kepercayaan pada diri pada peserta didik ditumbuhkan dengan membiasakan untuk mawas diri.
- j. Belajar sosial adalah belajar mengenai proses belajar.

Roger sebagai ahli dari teori belajar humanisme mengemukakan beberapa prinsip belajar yang penting yaitu: (1). Manusia itu memiliki keinginan alamiah untuk belajar, memiliki rasa ingin tahu alamiah terhadap dunianya, dan keinginan yang mendalam untuk mengeksplorasi dan asimilasi pengalaman baru, (2). Belajar akan cepat dan lebih bermakna bila bahan yang dipelajari relevan dengan kebutuhan peserta didik, (3) belajar dapat di tingkatkan dengan mengurangi ancaman dari luar, (4) belajar secara partisipasif jauh lebih efektif dari pada belajar secara pasif dan orang belajar lebih banyak bila belajar atas pengarahan diri sendiri, (5) belajar atas prakarsa sendiri yang melibatkan keseluruhan pribadi, pikiran maupun perasaan akan lebih baik dan tahan lama, dan (6) kebebasan, kreatifitas, dan kepercayaan diri dalam belajar dapat ditingkatkan dengan evaluasi diri orang lain tidak begitu penting (Dakir, 1993).

Sudarsono (1993) menyatakan bahwa orang yang memiliki pandangan humanistik lebih mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, masalah- masalah pokok-pokok utama dan martabat kemanusiaan. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Uno (2006) bahwa bagi penganut teori humanistik, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Dalam teori ini sangat menekankan pentingnya isi daripada proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang biasa kita amati dalam dunia keseharian. Wajar jika teori ini sangat bersifat eklektik. Teori apa pun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya itu) dapat tercapai.

Danim dan Khairil (2010) menambahkan bahwa psikologi humanistik adalah perspektif psikologis yang menekankan studi tentang seseorang secara utuh. Psikolog humanistik melihat perilaku manusia tidak hanya melalui penglihatan pengamat, melainkan juga melalui pengamatan atas perilaku orang dalam bekerja. Psikolog humanistik percaya bahwa perilaku individu mengintegral dengan perasaan batin dan citra dirinya. Tidak seperti para behavioris, psikolog humanistik percaya bahwa manusia bukan semata-mata produk dari lingkungan mereka.

Para pengikut humanistik memiliki pandangan sebagai aspek yang paling signifikan mengenai seseorang sebagai berikut:

- a. Humanis menekankan kondisi di sini dan sekarang, bukan memeriksa masa lalu atau mencoba untuk memprediksi masa depan.
- b. Individu secara mental sehat, dia mengambil tanggung jawab pribadi atas tindakannya, tidak peduli apakah tindakan tersebut positif atau negatif.
- c. Setiap orang secara inheren ingin dan berniat untuk berbuat baik. Kalau pun tindakan tertentu yang dilakukannya mungkin negatif atau ditafsirkan negatif, tindakan itu tidak membatalkan nilai mereka secara pribadi.
- d. Tujuan akhir hidup adalah untuk mencapai pertumbuhan dan pemahaman pribadi yang bahagia. Individu secara konstan berusaha memahami dan memperbaiki diri menuju kondisi terbaiknya.

2. Tokoh dan Teori Belajar Humanistik

Abraham Maslow (1908 – 1970)

Teori Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal: 1). suatu usaha yang positif untuk berkembang; 2). kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu. Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis. Pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya, tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri (*self*).

Maslow (1954) menyusun hirerarki kebutuhan. Di dalam hirarki ini, ia menggunakan suatu susunan piramida untuk menjelaskan dorongan atau kebutuhan dasar yang memotivasi individu. Kebutuhan yang pertama, yakni kebutuhan fisiologis akan makanan, air, tidur, tempat tinggal, ekspresi seksual, dan bebas dari rasa nyeri, harus dipenuhi pertama kali. Kedua, adalah kebutuhan akan keselamatan, keamanan, dan bebas dari bahaya atau ancaman kerugian. Ketiga ialah kebutuhan akan mencintai dan memiliki, yang mencakup membina keintiman, persahabatan, dan dukungan. Keempat ialah kebutuhan harga diri, yang mencakup kebutuhan untuk dihormati dan diargai orang lain. Tingkat Kelima, ialah aktualisasi diri, kebutuhan akan kecantikan, kebenaran, dan keadilan. Teori Maslow menjelaskan bahwa perbedaan individu terletak pada motivasinya, yang tidak selalu stabil sepanjang kehidupan. Lingkungan hidup yang traumatic atau kesehatan yang terganggu dapat menyebabkan individu mundur ke tingkat motivasi yang lebih rendah.

Arthur Combs (1912-1999)

Menurut Arthur Combs meaning (makna atau arti) adalah konsep dasar yang sering digunakan. Belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu, guru tidak bisa mamaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Anak tidak bisa matematika atau sejarah bukan karena bodoh tetapi karena mereka tidak mau dan terpaksa, serta merasa sebenarnya tidak ada alasan penting mereka harus mempelajarinya. Perilaku buruk itu sesungguhnya tak lain hanyalah dari ketidakmauan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya. Seorang guru sebagai fasilitator hendaknya dapat mencermati realitas siswa yang tidak menyukai materi yang diberikan. Guru diharapkan melihat kondisi bakat siswa yang ada pada dirinya. Karena bakat, potensi dimiliki masing-masing oleh siswa siswa.

Arthur Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa siswa mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Combs memberikan lukisan persepsi diri dan dunia seseorang seperti 2 lingkaran (besar dan kecil) yang bertitik pusat: 1. lingkaran kecil adalah gambaran dari persepsi diri dan 2. lingkungan besar adalah persepsi dunia. Makin jauh peristiwa-peristiwa itu dari persepsi diri makin berkurang pengaruhnya terhadap perilakunya. Jadi, hal-hal yang mempunyai sedikit hubungan dengan diri, makin mudah

hal itu terlupakan. Jadi jelaslah mengapa banyak hal yang dipelajari oleh murid segera dilupakan, karena sedikit sekali kaitannya dengan dirinya.

Carl Ransom Rogers (1902-1987).

Teori Rogers dinamakan "*Person Centered Theory*" karena menekankan kepada sisi subjektif dari seseorang individu. Perhatian utama teori Rogers ditujukan kepada perkembangan atau perubahan kepribadian manusia, maka dari itu ia tidak menekankan pembahasan pada struktur kepribadian. Dua pokok utama dalam teori Rogers adalah:

a. Organisme

Menurut Rogers, organisme adalah makhluk fisik yang ada dengan semua fungsinya baik fungsi fisik maupun psikis. Organisme merupakan tempat terjadinya semua pengalaman yang merupakan persepsi seseorang tentang kejadian yang terjadi di dalam dirinya sendiri dan juga di luar dunianya. Keseluruhan dari pengalaman yang didapatkan baik itu sadar maupun tidak akan membangun medan fenomenal seseorang yang tidak akan diketahui oleh orang lain kecuali melalui inferensi empatik yang tidak sempurna. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa perilaku manusia bukan merupakan fungsi atau pengaruh dari kenyataan luar atau rangsangan dari lingkungan, melainkan berupa realitas subjektif atau medan fenomenal.

b. *Self*

Dikenal dengan "*self concept*" atau konsep diri, diartikan oleh Rogers sebagai persepsi tentang karakteristik 'I' atau 'me' dan persepsi mengenai hubungan 'I' atau 'me' dengan orang lain dan berbagai aspek kehidupan, termasuk juga dengan nilai – nilai yang berhubungan. Pokok utama ini juga ditafsirkan sebagai keyakinan tentang kenyataan, keunikan dan kualitas dari tingkah laku itu sendiri. Adanya konsep diri berarti merupakan gambaran mental yang terbentuk mengenai diri sendiri. Hubungan antara '*Self concept*' dengan organisme bisa terjadi melalui dua kemungkinan, yaitu 'congruence' yang berarti hubungan mengandung kecocokan, dan 'incongruence' yang berarti terjadi ketidakcocokan yang keduanya menentukan perkembangan kematangan, penyesuaian dan kesehatan mental individu.

Suasana *inkongruen* menyebabkan individu mengalami penyakit mental seperti selalu merasa terancam, selalu cemas, adanya perilaku defensif dan pikiran yang kaku. Sebaliknya, kongruen akan menumbuhkan kesehatan mental atau penyesuaian psikologis pada individu. Teori psikologi lainnya yaitu antara lain teori psikologi perkembangan, teori psikologi sastra, dan teori penyesuaian diri.

Aldous Huxley

Manusia memiliki banyak potensi yang selama ini banyak terpendam dan disia-siakan. Pendidikan diharapkan mampu membantu manusia dalam mengembangkan potensi-potensi tersebut, oleh karena itu kurikulum dalam proses pendidikan harus berorientasi pada pengembangan potensi, dan ini melibatkan semua pihak, seperti guru, murid maupun para pemerhati ataupun peneliti dan perencana pendidikan. Huxley (Roberts, 1975) menekankan adanya pendidikan non-verbal yang juga harus diajarkan kepada siswa. Pendidikan non verbal bukan berwujud pelajaran senam, sepak bola, bernyanyi ataupun menari, melainkan hal-hal yang bersifat diluar materi pembelajaran, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran seseorang. Proses pendidikan non verbal seyogyanya dimulai sejak usia dini sampai tingkat tinggi.

Betapapun, agar seseorang bisa mengetahui makna hidup dalam kehidupan yang nyata, mereka harus membekali dirinya dengan suatu kebijakan hidup, kreativitas dan mewujudkannya dengan langkah-langkah yang bijaksana. Dengan cara ini seseorang akan mendapatkan kehidupan yang nikmat dan penuh arti. Berbekal pendidikan non verbal, seseorang akan memiliki banyak strategi untuk lebih tenang dalam menapaki hidup karena memiliki kemampuan untuk menghargai setiap pengalaman hidupnya dengan lebih menarik. Akhirnya apabila setiap manusia memiliki kemampuan ini, akan menjadi sumbangan yang berarti bagi kebudayaan dan moral kemanusiaan.

3. Implikasi Teori Humanistik Dalam Pembelajaran

Implikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran (Sumanto, 1998).

Peserta didik berperan sebagai pelaku utama (student center) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan peserta didik memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Adapun proses yang umumnya dilalui adalah:

- a. Merumuskan tujuan belajar yang jelas
- b. Mengusahakan partisipasi aktif peserta didik melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur dan positif.
- c. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan kesanggupan peserta didik untuk belajar atas inisiatif sendiri
- d. Mendorong peserta didik untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri
- e. Peserta didik di dorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.
- f. Guru menerima peserta didik apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran peserta didik, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong peserta didik untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.
- g. Memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya
- h. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi peserta didik (Mulyati, 2005).

Keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran humanistik ini adalah jika peserta didik merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Peserta didik menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku. Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator. Berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas fasilitator, yaitu:

- a. Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas

- b. Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.
- c. Fasilitator mempercayai adanya keinginan dari masing-masing peserta didik untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
- d. Fasilitator mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para peserta didik untuk membantu mencapai tujuan mereka.
- e. Fasilitator menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
- f. Fasilitator dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok.
- g. Bilamana cuaca penerima kelas telah mantap, fasilitator berangsur-angsur dapat berperanan sebagai seorang peserta didik yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pendangannya sebagai seorang individu, seperti peserta didik yang lain.
- h. Fasilitator mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi boleh saja digunakan atau ditolak oleh peserta didik.
- i. Fasilitator harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar.
- j. Di dalam berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk menganali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri (Dakir, 1993).

Adapun ciri-ciri guru yang fasilitatif adalah:

- a. Merespon perasaan peserta didik
- b. Menggunakan ide-ide peserta didik untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang
- c. Berdialog dan berdiskusi dengan peserta didik
- d. Menghargai peserta didik

- e. Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan
- f. Menyesuaikan isi kerangka berpikir peserta didik (penjelasan untuk mementapkan kebutuhan segera dari peserta didik)
- g. Tersenyum pada peserta didik (Syaodih, 2007).

Guru-guru cenderung berpendapat bahwa pendidikan adalah pewaris kebudayaan, pertanggungan jawaban sosial dan bahan pembelajaran yang khusus, mereka percaya bahwa masalah ini tidak dapat di serahkan begitu saja kepada peserta didik. Djiwandono (2002) menyatakan bahwa Guru humanistik menekankan sesuatu yang kreatif pada lingkungan pendidikan yang membantu perkembangan diri, bekerjasama, dan berkomunikasi positif dengan siswa, karena percaya bahwa kondisi ini akan membantu siswa belajar lebih keras.

KESIMPULAN

Teori belajar humanistik berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang perilakunya bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, khususnya dalam memahami dan mengenal diri sendiri sebagai manusia yang unik, serta membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka. Humanistik tertuju pada masalah bagaimana setiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Teori humanisme merupakan konsep belajar yang lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut.

Dari deskripsi yang dikemukakan pada pembahasan, dapat dikemukakan beberapa poin penting sebagai kesimpulan sebagai berikut:

1. Teori Belajar Humanistik adalah suatu teori dalam pembelajaran yang mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia serta peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya
2. Aplikasi dalam teori ini, peserta didik diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar

aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku serta guru hanya sebagai fasilitator.

3. Teori belajar humanistik merupakan konsep belajar yang lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut.
4. Teori humanisme ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Psikologi humanisme memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah. (1996). *Pengajaran Bahasa Komunikatif; Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Azies dan A. Chaedar Alwasilah. (1996). *Pengajaran Bahasa Komunikatif; Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996.
- Dakir. (1993). *Dasar-dasar Psikologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- Darsono, Max. (2001). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press. 2001
- Dalyono, M. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Djiwandono, Sri Esti
- De Porter, Bobbi dan Mike Hernacki. (2010). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa 2010.
- Gredler, Margaret E. (2011). *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi: Edisi Keenam*. Alih Bahasa oleh Tri Bowo B.S. Jakarta: Kencana.
- Hadis, Abdul. (2006). *Psikologi Dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Kartono dan Gulo. (1987). *Kamus Psikologi, Cetakan Pertama*. Bandung: CV Pionir Jaya
- Mulyati. (2005). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Purwo, Bambang Kaswanti. (ed.). (1989). *PELLBA 2: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya. 1989.
- Roberts, T. B. (1975). *Four Psychologies Applied to Education : Freudian, Behavioral, Humanistic, Transpersonal*. New York: Schenkman Pub. Co.
- Santrock, J.W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Alih Bahasa Tri Wibowo B.S. Jakarta : Kencana.
- Soemanto, Wasty. (1998). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Sudrajat, Ahkmad. Media Pembelajaran. Artikel. Diakses di <http://ahkmadsudrajat.wordpress.com/bahan-ajar/media-pembelajaran/>, tanggal 20 Mei 2013.
- Sukmadinata, dan Nana Syaodih. (2007). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Cet. IV*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suprobo, Novina. Teori Belajar Humanistik. Diakses di <http://novinasuprobo.wordpress.com/2008/06/15/teori-belajar-humanistik/> tanggal 12 Mei 2013.

Uno, Hamzah B. (2006). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Bumi aksara

Wuryani. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo. F., Azies dan A. Chaedar